

PERAN PUSTAKAWAN DALAM MANAJEMEN INFORMASI

Komarudin¹

Abstract : Information management is a concept that can be viewed differently depending on the context and application. Management of information can be applied to public or private sector, non profit organization or commercial enterprise. Similarly, in the context of library, although the main task of library which provide the access of information that contains knowledge and wisdom for its user is unchanging, the task of managing information continues to grow and change. The library deals with more challenging task to prepare precise information to its user at the right time and at the right moment for the right reasons and in the correct format as well. At this time the librarians and information managers in the library and information center should improve their capabilities in information management. Information management is very important. This paper discusses the concept of information, the concept of information management with several aspects in it, and also the important role of libraries and librarians as information managers in managing information in an effort to provide knowledge to its user.

Keywords: Librarian, Information Management

A. Pendahuluan

Sosiolog Harvard, Daniel Bell, menggambarkan evolusi kepada suatu lingkungan informasi dan komunikasi yang lebih kompleks dinamakan dengan masyarakat post-industri. Dalam masyarakat seperti ini terdapat perubahan dalam tatanan ekonomi dari produksi barang kepada layanan berbasis informasi. Informasi akan dipandang sebagai sumberdaya bisnis yang sangat penting,

¹ Penulis adalah Pustakawan Ahli di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri

dan pada tahun 1990-an menjadi sangat vital dalam efektifitas manajemen bisnis. Kaya atau miskin dalam dunia bisnis akan dibedakan atas dasar siapa yang memiliki informasi yang terbaik. Informasi dijadikan sebagai senjata yang sangat memberikan nilai kompetisi yang tinggi.²

Namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi modern dan teknik baru yang digunakan dalam penelusuran, akses dan temu kembali informasi terdapat problem tersendiri. Dengan teknologi tersebut muncul apa yang dinamakan dengan *overload* informasi. Kita berharap teknologi ini dapat membantu mengatasi masalah ini namun sedikit sekali harapan solusi elektronik secara menyeluruh terhadap dilemma ini. Bahkan *overload* informasi terus terjadi. Ancaman *overload* informasi merupakan faktor yang paling penting yang menyebabkan perlunya manajemen informasi.

Dalam dunia bisnis, organisasi atau perusahaan memiliki dinamika yang sangat pesat. Hal lain yang menyebabkan kebutuhan akan manajemen informasi adalah perubahan organisasi dan dalam hal tertentu adalah efek *downsizing*, (perampingan) yang telah membantu mentransformasi pola yang digunakan perusahaan besar dalam mengatasi informasi. Manajer dimanapun berada sedang menghadapi masalah umum dan berkembang, yaitu terlalu banyak informasi dan tidak cukup waktu untuk membuang yang tidak relevan dan memakai yang diperlukan. Sebagian orang menganalogikan hal tersebut sebagai ledakan informasi (*information explosion*) sedangkan di Amerika diistilahkan dengan *infobog*, yaitu suatu struktur informasi yang *pervasive*, menyatu sebagai bagian dari hidup kita.

Informasi merupakan unsur utama dalam kompetisi global, hadir sebagai konten dan produk dan sebagai enabler dan fasilitator baik dalam bisnis berbasis informasi atau tradisional. Terdapat peluang dan ancaman dalam lingkungan bisnis yang bergelut dengan informasi. Peluang untuk membangun pasar baru dan mentransformasikan yang ada, dan ancaman kompetisi dari produk dan layanan baru menggunakan metode produksi dan

² Paul L. Tom, *Managing information as corporate resource* (New York: Harper Collins Pub.), 1991, hlm. 5.

hantaran yang inovatif. Secara menaik, kesuksesan perusahaan akan ditandai dengan kemampuan menggunakan informasi secara efektif dalam seluruh organisasi dan mengelola sumberdaya informasi tersebut secara strategis.

Manajemen informasi adalah suatu konsep dapat dipandang berbeda tergantung konteks dan penerapannya. Manajemen informasi dapat diterapkan pada sektor publik maupun swasta, organisasi non profit atau perusahaan komersil. Sasaran manajemen informasi berupa manajemen komunikasi, manajemen layanan informasi, ataupun arus data global diantara perusahaan multinasional. Bagi mereka manajemen informasi merupakan manajemen sumberdaya korporasi yang sangat penting untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Tujuannya termasuk jangka pendek, jangka panjang, peningkatan produktivitas atau bursa saham atau peningkatan layanan dengan kualitas tinggi.³

Begitu pula dalam dunia perpustakaan, walaupun tetap tugas utama perpustakaan adalah memberikan akses kepada informasi yang dapat memberikan pengetahuan dan kearifan kepada penggunanya, tugas mengelola informasi terus berkembang dan mengalami perubahan. Perpustakaan dihadapkan suatu tugas yang lebih menantang agar dapat menyiapkan informasi yang tepat bagi pengguna yang tepat dan pada saat yang tepat dengan alasan yang tepat dan dalam format yang tepat pula. Pada saat ini para pustakawan dan pengelola informasi di perpustakaan dan pusat informasi harus meningkatkan kemampuannya dalam manajemen informasi.

Dalam tulisan ini penulis memandang manajemen informasi suatu yang sangat penting. Tulisan ini membahas antara lain konsep tentang informasi, konsep tentang manajemen informasi dengan beberapa aspek didalamnya, dan pentingnya peran perpustakaan dan pustakawan sebagai manajer informasi dalam mengelola informasi dalam upaya memberikan pengetahuan kepada penggunanya.

B. Konsep Tentang Informasi

Dalam memahami manajemen informasi, terlebih dahulu kita definisikan dahulu apakah makna yang terkandung dalam kata "informasi". Hal ini dilakukan karena banyak sekali definisi yang diberikan oleh para ahli dengan sudut pandang masing-masing.

Terdapat suatu pandangan yang mengatakan bahwa informasi menempati kedudukan antara data dan pengetahuan sebagaimana dapat kita lihat pada hirarki berikut :



Dengan demikian informasi adalah sekumpulan data dalam bentuk yang dapat dipahami dengan cara dikomunikasikan dan digunakan. Data adalah fakta yang sudah ditulis dalam bentuk catatan atau atau direkam kedalam berbagai bentuk media. Dengan demikian kita harus dapat membedakan antara antara 'informasi' dan 'data'. Antara keduanya memiliki perbedaan yang sangat krusial yang secara ringkas berkaitan dengan pertanyaan *nilai* dan *penggunaan*. Brophy⁴ mencatat pandangan Murdick dan Ross bahwa informasi memiliki perbedaan dengan data dalam hal informasi berisi data yang sudah diklasifikasi dan diinterpretasikan. Pandangan tersebut didukung oleh Widavski yang menyatakan bahwa akses terhadap data tidak serta merta mengubah data

dengan sendirinya menjadi informasi tetapi membutuhkan campur tangan dan interpretasi.

Perlu diuraikan disini konsep tentang informasi ini dikemukakan oleh Jennifer Rowley dan Jhon Farrow⁵ antara lain:

1. Informasi sebagai pengetahuan subjektif, yaitu pengetahuan yang ada dalam pikiran individu (*tacit knowledge*). Pengetahuan tersebut dapat menjadi pengetahuan yang objektif melalui ekspresi yang disampaikan kepada publik baik dengan tulisan atau perkataan (*explicit knowledge*).
2. Informasi sebagai data yang bermanfaat, yaitu data yang telah melalui pengolahan untuk suatu tujuan tertentu. Data tersebut kemudian dikomunikasikan dan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penerimanya.
3. Informasi dan pengetahuan sebagai sumberdaya, yaitu informasi dipandang sebagai sumberdaya objektif, sesuatu yang dapat diraih dan digunakan. Dengan demikian, informasi dapat dikelola seperti faktor produksi lainnya seperti energi, bahan baku dan tenaga kerja.
4. Informasi sebagai komoditi. Informasi dan barang serta layanan yang berkaitan dengannya dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperjual belikan. Dengan perkembangan demikian muncul Hukum atas kekayaan intelektual atau semacamnya yang berkaitan dengan hak cipta.
5. informasi sebagai sebuah kekuatan yang konstitutif dalam masyarakat. Konsep seperti ini memandang bahwa informasi tidak hanya di tanamkan kedalam suatu struktur sosial, tetapi informasi dipandang suatu agen dalam penciptaan struktur tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa keputusan kebijakan mengenai informasi tak terelakkan lagi diwarnai oleh pandangan suatu masyarakat dan tak bisa dilepaskan dari ikatan dengan budaya dan nilai-nilai.

Kemudian keduanya juga menambahkan pula bahwa pengetahuan atau informasi memiliki sejumlah karakter yang harus difahami agar dapat mengerti bagaimana cara mengelola dan

⁵ Jenifer Rowley, John Farrow, *Organizing knowledge : an introduction to managing access to information* (Hampshire: Gower, 2000), hlm. 6.

menempatkannya ke dalam suatu struktur tertentu. Karakteristik tersebut antara lain :

1. Objektivitas

Berkaitan dengan objektivitas ini adalah tahan uji (*reliability*) dan kecermatan (*accuracy*). Kecermatan berarti bahwa data atau informasinya benar. Tahan uji mengandung maksud bahwa suatu indikator variabel yang digunakan untuk melakukan pengukuran informasi adalah benar.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan ketersediaan informasi atau pengetahuan bagi pengguna yang membutuhkannya. Dalam hal ini adalah pengetahuan yang telah terekam dalam media informasi dikomunikasikan kepada penggunanya.

3. Relevansi

Suatu pengetahuan dikatakan relevan apabila pengetahuan itu sesuai kebutuhan penggunanya. Relevansi ini juga dapat dikaitkan dengan karakter lainnya yaitu kemutakhiran dan akurasi, tetapi lebih tepat lagi bahwa informasi yang dibutuhkan tersebut rinci dan lengkap.

4. Kemutakhiran

Kemutakhiran ini berkaitan dengan 'umur' suatu pengetahuan atau informasi. Kemutakhiran penting karena beberapa informasi digantikan oleh informasi lainnya. Informasi yang lebih mutakhir lebih dibutuhkan, sedangkan informasi yang kadaluarsa akan dibuang.

5. Struktur dan organisasi

Semua pengetahuan memiliki strukturnya masing-masing. Beberapa bidang ilmu memiliki struktur yang melekat menurut sifatnya. Misalnya bidang ilmu biologi diorganisasikan menurut struktur yang mencerminkan struktur makhluk hidup dan dokumen tentang biologi ini dapat diorganisasikan sesuai dengan strukturnya tersebut.

6. Sistem

Struktur kerap kali di tentukan oleh sistem, baik itu bersifat kerangka konseptual, sistem komunikasi atau sistem informasi. Pengetahuan akan dikomunikasikan melalui sistem informasi dan disimpan dalam sistem informasi pula.

Setelah mendapat gambaran tentang informasi diatas, kita perhatikan pengertian informasi yang dikemukakan dalam *Harrod's librarian's glossary and reference book*, yaitu : informasi adalah sekumpulan data yang dikomunikasikan dalam bentuk yang dapat difahami. Informasi merupakan konten dari berbagai format misalnya informasi yang tertulis atau tercetak, tersimpan dalam data base, atau terkumpul dalam internet. Informasi juga dapat berupa pengetahuann staff dalam suatu organisasi. (khususnya perekayasaan informasi, manajemen informasi, dan ilmu informasi). Istilah Informasi mencakup berbagai aktivitas yang saling berkaitan menggunakan keahlian kepustakawanan. Manajemen pengetahuan (*knowledge management*) merupakan manifestasi mutakhir dari keluasan nilai dan kekuatan informasi.⁶

C. Kebutuhan Informasi

Informasi menjadi suatu kebutuhan manusia dalam berbagai aspeknya. Penyediaan dan pengelolaan informasi harus didasarkan kepada pertimbangan kebutuhan informasi pengguna atau klien sistem dan layanan informasi. Kajian tentang kebutuhan informasi telah menjadi perhatian ilmu informasi sejak lama. Kajian tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan: seperti apakah informasi itu sehingga ia dibutuhkan. Dalam kajian yang dilakukan oleh Wersig dan Belkin memperlihatkan 3 elemen penting dalam proses masuknya informasi kedalam diri manusia yaitu :

1. Kebutuhan informasi merupakan suatu kebutuhan untuk mengisi kekosongan tertentu dalam diri manusia, yaitu dalam kondisi pengetahuannya (dan dengan demikian merupakan kondisi pikirannya),
2. Informasi merupakan suatu yang berada diantara sumber eksternal dan 'tempat kosong' di dalam pikiran manusia,
3. Dengan demikian, informasi terjadi pada saat manusia memindahkan suatu dari sumber eksternal ke dalam pikirannya; informasi bukan berada dalam sumber eksternal itu.⁷

⁶ Ray Roytherch, *Harrod's librarian's glossary and reference book* (England: Gower, 2000), hlm.

⁷ Putu Laxman Pendit dalam Antonius Bangun, ed., *Bunga rampai 40 tahun pendidikan ilmu perpustakaan di Indoensia* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1992), hlm. 76.

Paling tidak ada beberapa masalah yang berkaitan dalam menentukan kebutuhan informasi :

1. Kebutuhan informasi berubah seiring dengan berubahnya lingkungan pengguna baik dalam lingkungan organisasi maupun diluar organisasi. Perubahan tersebut menyebabkan pernyataan bulan lalu sudah tidak relevan lagi pada saat ini.
2. Kebutuhan informasi berubah sebagai konsekuensi dari informasi yang diterima, sehingga menumbuhkan kebutuhan akan informasi baru dan menjadikan informasi lama menjadi kadaluarsa.
3. Relevansi informasi hanya dapat ditentukan oleh pengguna utama karena tergantung kepada subyektivitas perorangan, respon penafsiran terhadap informasi. Yakni seseorang menerima informasi kemudian mengaitkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.

Manajer informasi dengan demikian harus membuat identifikasi terhadap kebutuhan informasi sebagai suatu aktivitas yang terus diperbaharui dalam organisasi, mencari umpan balik dari informasi yang disediakan, memonitoring prioritas perubahan organisasi dan terus mencari pemahaman bagaimana fungsi pengguna dalam organisasi.

D. Manajemen Informasi

Informasi dapat diibaratkan sebagai darah yang mengalir di dalam tubuh manusia, seperti halnya informasi di dalam sebuah lembaga/organisasi atau perusahaan yang sangat penting untuk mendukung kelangsungan perkembangannya, sehingga terdapat alasan bahwa informasi sangat dibutuhkan bagi sebuah perusahaan. Akibat bila kurang mendapatkan informasi dalam waktu tertentu perusahaan akan mengalami ketidakmampuan mengontrol sumber daya. Kondisi demikian mengakibatkan pengambilan keputusan-keputusan strategis sangat terganggu dan pada akhirnya akan mengalami kekalahan dalam bersaing dengan lingkungan pesaingnya. Informasi merupakan kunci dalam mengelola bisnis apapun. Bersamaan dengan manajemen sumberdaya yang lain, informasi perlu di kelola sebagai suatu sumberdaya yang terintegrasi. Organisasi harus menentukan kebutuhan akan informasi dimasa

yang akan datang. Mereka menggunakan dan mengelola informasi dan dikaitkan dengan teknologi untuk mendukung proses bisnis.

E. Kebutuhan akan Manajemen Informasi

Manajemen informasi kemudian menjadi suatu kebutuhan bagi lembaga/ organisasi dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan yang efektif dan efisien. Linda Woodman⁸ berpendapat bahwa manajemen informasi adalah keseluruhan tentang memperoleh informasi yang tepat, dalam bentuk yang tepat, diberikan kepada orang yang tepat, dengan biaya yang tepat, pada saat yang tepat, tempat yang tepat, untuk melakukan kegiatan yang tepat. Kedengarannya sederhana tetapi banyak lembaga/ organisasi yang sulit untuk mencapai ideal.

Setelah melakukan pengamatan dalam beberapa organisasi besar, kemudian Linda Woodman mengemukakan pula berbagai faktor yang menjadikan organisasi harus menerapkan manajemen informasi yang baik. Faktor-faktor tersebut yaitu :

1. Orang tidak mengetahui apa yang diinginkanya.
Pada umumnya orang tidak mengetahui informasi apa yang diperlukannya ketika keadaan tertentu muncul, dan kemudian ia hanya menginginkan informasi yang sangat khusus.
2. Informasi tidak begitu saja mudah diakses.
Informasi harus disusun sedemikian rupa dalam berbagai aspeknya. Pengelolaan informasi ini dapat pula dibantu dengan suatu sistem komputer. Yang perlu diperhatikan adalah kedisiplinannya dalam mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Jika tidak, maka informasi akan menjadi sulit diakses.
3. Informasi seringkali disalahartikan.
Bahasa yang digunakan dalam mendeskripsikan informasi terkadang membingungkan. Orang berbicara dengan bahasa dalam suatu konteks tertentu, tetapi dalam sebuah sistem suatu kata akan diartikan sama tanpa melihat konteksnya dan ini menimbulkan kesalahan dalam menafsirkannya.
4. *Overload* informasi merupakan hal yang biasa terjadi.

⁸ Blaise Cronin, ed., *Information management from strategies to action* (London: Aslib, 1985), hlm. 95.

Banjir informasi sering terjadi dalam organisasi yang besar. Hal tersebut terjadi diakibatkan berkembangnya teknologi yang memungkinkan penyimpanan dan penduplikasian informasi kemudian menimbulkan terjadinya *overload* informasi.

5. Informasi dikaitkan dengan politik dan kekuasaan.
Banyak orang memperoleh status atau penghargaan sebagai hasil dari pengetahuan dan sumber informasi mereka. Mereka sangat menjaga pengetahuan dan informasi yang mereka miliki dan sangat tertutup. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan hal itu mereka tetap sangat diperlukan dan mereka menginginkan *status quo*.
6. Adanya kelembaman organisasional.
Pada umumnya perubahan selalu tidak memberikan kenyamanan. Orang yang terbiasa dengan alur informasi yang telah ditetapkan enggan untuk merubahnya. Sehingga perlu usaha ekstra untuk menerapkan sistem baru dalam mengelola informasi pada berbagai kegiatan pengelolaan organisasi.
7. Kepemilikan informasi seringkali bermakna ganda (*ambiguous*).
Ketika informasi disebarluaskan kepada sejumlah orang dari bagian yang berbeda, mereka saling mengklaim hak atas informasi itu, yaitu hak untuk membuat dan dan mengupdate-nya. Hal tersebut kemudian menimbulkan masalah kewenangan atas informasi tersebut.
8. Sering terjadi informasi "mengambang".
Informasi yang "mengambang" maksudnya adalah terdapat kelambatan waktu antara terjadinya sebuah peristiwa dengan informasi tentang kejadian itu untuk disampaikan kepada orang yang perlu tahu agar melakukan suatu tindakan.
9. Tekanan peraturan dan faktor eksternal.
Pada umumnya peraturan tentang aspek informasi dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga pembuat kebijakan. Peraturan yang dikeluarkannya tentu harus ditaati dan diikuti.
10. Nilai bisnis tidaklah nampak.
Nilai informasi terletak pada nilai usaha seseorang dalam memperoleh informasi tersebut. Nilai manajemen informasi berbeda beda mulai dari yang dapat dihitung (negosiasi yang berhasil kemudian terjadinya transaksi) sampai kepada

sesuatu yang tidak nampak (memperoleh informasi bahwa asuransi dibutuhkan disuatu tempat).

11. Pengguna memiliki gaya berfikir yang berbeda-beda.

Setiap orang mempunyai pilihannya sendiri terhadap bentuk informasi yang dibutuhkannya. Misalnya seseorang akan lebih memahami informasi dalam bentuk gambar, grafik atau ikon tertentu. Berapa yang lainnya lebih menyukai analisis angka-angka dan yang lainnya memilih teks deskriptif.

F. Pengertian Manajemen Informasi

Istilah *manajemen informasi* digunakan secara berbeda-beda dalam literature berbagai bidang ilmu. Synott dan Gruber mengemukakan bahwa dalam bidang ilmu komputer dan aplikasinya istilah manajemen informasi sinonim dengan *manajemen teknologi informasi* atau identik dengan *manajemen data*. Penekanan manajemen informasi dalam bidang ini ialah pada struktur-struktur data kualitatif dan hubungan antar struktur tersebut dengan tujuan untuk mendesain *database*. Dalam bidang bisnis atau kajian manajemen, menurut Synott, istilah manajemen informasi memiliki konotasi yang sama dengan manajemen teknologi. Penekanannya ialah pada hubungan antara teknologi informasi, kinerja dan tingkat kompetensi bisnis. Dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi manajemen informasi berkaitan erat dengan pekerja atau manajer informasi. Mereka memiliki persepsi bahwa informasi mencakup data, informasi keorganisasian, informasi strategis, berbagai sumber informasi eksternal, dan teknologi yang berkaitan baik itu manual atau mesin untuk menangani sumber informasi yang berbeda-beda tersebut. Dibandingkan dengan bidang yang lain, manajemen informasi dalam konteks ini lebih luas lagi dikaitkan dengan makna informasi bagi pengguna informasi atau dengan isu-isu temu kembali informasi.⁹

⁹ John Feather, Paul Sturges, ed., *International encyclopaedia of information and library science* (London: Routledge, 1997), hlm. 187.

Fairer-Wessel memandang manajemen informasi sebagai perencanaan, pengelolaan, pengarahan dan pengawasan informasi dalam sebuah sistem terbuka (yaitu organisasi). Manajemen informasi mencakup berbagai hal mencakup penggunaan teknologi dan teknik untuk mengelola aset dan sumberdaya informasi (yaitu komputer, sistem informasi, TI [Teknologi Informasi]) dan teknik (yaitu audit dan pemetaan informasi). Informasi yang bersumber dari internal dan eksternal dikelok sedemikian rupa sehingga terjadi dialog dan pemahaman yang bermakna untuk meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih proaktif dan dapat melakukan suatu tindakan dalam rangka pemecahan masalah. Dengan dasar itu, tujuan dan sasaran dari tingkat personal, operasional, organisasional dan strategis dari organisasi dapat tercapai dengan baik. Selanjutnya dapat memberikan keuntungan yang kompetitif dan dapat meningkatkan performa sistem yang ada. Pada akhirnya memperoleh kualitas hidup individu (dengan mengajarkan keahlian informasi kepadanya, salah satunya dengan manajemen informasi, untuk menjadi seorang warga dalam dunia global.¹⁰

Dengan demikian, manajemen Informasi merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam mengadakan, mengolah, mengontrol, menyebarluaskan dan menggunakan informasi. Manajemen informasi ini dapat diterapkan pada berbagai organisasi. Dengan menerapkan manajemen informasi diharapkan organisasi dapat berjalan dengan efektif agar dapat mencapai tujuan organisasi dengan baik. Yang dimaksud dengan informasi diatas mencakup informasi apapun yang memiliki nilai. Adapun sumber informasinya dapat berasal dari dalam atau pun dari luar organisasi. Sumber informasi dari dalam organisasi misalnya rekod dan file yang berkaitan dengan tugas dan fungsi pegawai, data tentang penelitian pasar. Sumber informasi dari luar dapat diperoleh dari berbagai sumber yang lebih luas cakupannya. Manajemen informasi sangat berkaitan erat dengan nilai, kualitas, kepemilikan, penggunaan dan keamanan informasi dalam konteks kinerja keorganisasian.

¹⁰ Jenifer Rowley, John Farrow, op cit., hlm. 6.

Dalam opini Martin White¹¹ manajemen informasi memiliki beberapa komponen yaitu :

1. Sumberdaya informasi, tercakup didalamnya identifikasi, penilaian kebutuhan dan penggunaan informasi baik bersumber dari dalam maupun dari luar.
2. Teknologi, mencakup metode memasukkan, menyimpan, menemukan kembali dan menyebarkan informasi baik lokal maupun jarak jauh.
3. Manajemen, mencakup strategi dan rencana bisnis, manajemen sumberdaya manusia, komunikasi interpersonal, perencanaan keuangan, penganggaran dan pemasaran.

G. Sarana Manajemen Informasi

Beberapa sarana manajemen informasi bersumber dari bidang lain yang telah memberi kontribusi bagi pengembangan manajemen informasi misalnya, klasifikasi dan temu kembali informasi dari ilmu perpustakaan dan informasi, disain dan pengembangan pangkalan data dari ilmu komputer, siklus informasi dari manajemen rekod, audit komunikasi dari psikologi organisasional, dan analisis *cost-benefit* dan penelitian tentang nilai dari manajemen bisnis. Pembuatan suatu 'kotak peralatan' teknik bagi manajer informasi membutuhkan, secara mendasar, latarbelakang yang cukup luas agar mampu mengetahui apa yang ada dalam bidang ilmu yang telah memberi kontribusi terhadap manajemen informasi. Selain itu, agar mampu memilih teknik, mengintegrasikan dan menerapkannya ke dalam masalah yang dihadapi. Beberapa teknik yang sangat berkaitan dengan manajemen informasi dapat dikemukakan sebagai berikut¹² :

1. Audit Informasi (*Information Audit*)

Audit informasi adalah suatu proses yang menggambarkan secara efektif keadaan informasi mutakhir dengan mengidentifikasi informasi apa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan organisasi. Audit informasi menetapkan informasi apa yang diberikan pada saat ini, dan mengetahui ketidaksesu-

¹¹ Blaise Cronin, ed., op cit., hlm. 34.

¹² John Feater, Paul Sturges, ed., op cit., hlm. 192.

aian, ketidakkonsistenan dan duplikasi. Proses audit informasi ini akan membantu dalam pemetaan informasi yang berjalan pada seluruh organisasi, antar organisasi dan lingkungan eksternal agar mampu mengidentifikasi kebutuhan dan inefisiensi.¹³

Dengan jalan audit informasi akan lebih jelas apakah pengguna benar-benar cukup memperoleh informasi tentang sistem yang ada dan dapat mempraktekannya. Selain hal tersebut, audit informasi memperhatikan apakah sistem yang dipakai sudah memenuhi standar dan dapat mendukung terhadap pencapaian tujuan dan sasaran organisasi.

2. Pemetaan Informasi (*information mapping*)

David Best¹⁴ menggunakan istilah ini dalam konteks memperkenalkan teknologi informasi dalam organisasi dan menggunakan pendekatan analisis sistem untuk mengembangkan strategi teknologi informasi. Dalam tulisannya, Best menyimpulkan bahwa pemetaan informasi sebagai suatu metoda terstruktur untuk mencocokkan antara kebutuhan manajemen dalam mengendalikan organisasi dengan struktur organisasi tersebut, merupakan strategi jangka menengah untuk menyatukan seluruh teknologi baru dengan teknologi yang ada dalam organisasi dan menerapkan praktek manajemen profesional.

Selain Best, terdapat Forest Horton yang melakukan pengembangan audit informasi menjadi sarana yang sangat terstruktur, yang dia katakan sebagai pemetaan informasi. Sebagian dari pemetaan informasi ini telah dikembangkan dalam sebuah software yang dikenal infomapper. Baik buku (Burk dan Horton 1988) maupun paket software yang dikembangkannya, keduanya menyajikan cara yang sangat terstruktur dalam mengidentifikasi dan merekan sumberdaya informasi sebuah organisasi, kunci kepada departemen dan

¹³ <http://forge.fh-postdam.de/~IFLA/INSPEL/00-3hesu.pdf>. (diakses tanggal 20 Oktober 2007)

¹⁴ Blaise Cronin, ed., op cit., hlm. 75.

tingkatan hirarkis dengan mengindikasikan 'kepemilikan', tanggungjawab dalam mengupdate dan materi lain seperti penghancuran. Buku itu dalam settingnya melebihi software, terdapat tambahan yang menyajikan grafik dari 'peta' sumberdaya informasi, dan pendekatan dalam mengukur biaya dan nilai informasi.

3. Audit Komunikasi (*Communication Audit*)

Audit informasi mendahului manajemen informasi sebagai suatu alat untuk menginvestigasi komunikasi dalam bidang teori organisasi. Dalam manajemen organisasi, audit informasi digunakan untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi dan kemungkinan untuk mengatasi hambatan tersebut. Potter (1990) mengelompokkan audit komunikasi yang sedang digunakan untuk mengukur efektivitas pengenalan TI dalam organisasi, komunikasi interpersonal, komunikasi antara manajemen dan pegawai, efektivitas komunikasi organisasional, atau kegiatan hubungan masyarakat.

Lebih jelasnya, dengan meningkatnya permintaan agar manajemen lebih berkualitas dan memperoleh jaminan mutu, audit komunikasi memiliki peranan yang penting untuk meyakinkan bahwa komunikasi antara layanan informasi dan penggunaanya betul-betul berjalan dengan efektif.

H. Manajemen Informasi dan Teknologi Informasi

Terdapat perbedaan pengertian dalam istilah manajemen informasi dan teknologi informasi. Istilah manajemen informasi lebih luas dari teknologi informasi. Manajemen informasi mencakup seluruh aspek dalam menangani informasi. Manajemen informasi mencakup aspek prosedur dan klerikal termasuk didalamnya berbagai macam teknologi dan termasuk juga aspek manusianya. Manajemen informasi mencakup juga manajemen informasi dalam berbagai bentuk terutama bentuk tertulis, dokumen kertas, elektronik atau digital sebagai bagian dari perkembangan teknologi informasi.

Teknologi informasi mencakup komputer, telekomunikasi, dan sistem software yang membantu organisasi, transmisi, penyimpanan dan pemeliharaan yang keseluruhannya dapat

dikatakan sebagai 'sumberdaya pengetahuan'. Saat ini sistem berbasis komputer telah diterapkan diberbagai tempat. Dalam kaitan dengan manajemen informasi komputer merupakan sarana untuk membantu manajemen dalam menyediakan informasi yang baik. Dengan demikian lembaga/organisasi dapat memperoleh keuntungan diantaranya menghemat biaya, meningkatkan kinerja, dan meningkatkan layanan kepada pengguna.

Banyak sekali serangkaian peralatan dan berbagai pengetahuan khusus diperlukan untuk melakukan kontrol yang efektif. Untuk alasan tersebut maka teknologi informasi sering ditangani oleh seksi yang berbeda dalam organisasi. Dalam menangani sistem komputer dalam suatu perusahaan pada umumnya ditangani oleh departemen khusus yang dipimpin oleh seorang Chief Information Officer (CIO). Chief Information Officer (CIO) adalah jabatan yang diberikan kepada orang yang bertanggungjawab terhadap teknologi informasi dan sistem komputer yang mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Sejalan dengan pentingnya peranan teknologi dan sistem informasi, dalam berbagai organisasi CIO dipandang sebagai kontributor kunci dalam menyusun tujuan-tujuan strategis. Dalam banyak perusahaan, CIO bertanggungjawab langsung kepada Chief Executive Officer (CEO).

I. Peran Manajer Informasi

Manajemen informasi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas organisasi dengan mengelola informasi sebagai suatu sumberdaya, menyiapkan akses kepada informasi yang relevan dengan tepat waktu dan biaya murah. Namun dalam mencapai tujuan ini terdapat masalah dalam menentukan siapa yang perlu mengakses informasi dan data organisasional, apakah privasi perlu dilindungi, pada tingkat keamanan apa yang harus dicapai untuk meyakinkan bukan hanya privasi tetapi juga perlindungan terhadap sumberdaya informasi rahasia.

Pada masa lalu, manajer informasi memberikan perhatian kepada hukum informasi hanya sebatas pada istilah *copyright*. Tetapi sebagaimana dikemukakan Knoppers (1986) bahwa situasi sekarang sangat berbeda. Dia mencatat bahwa manajer informasi harus :

- Bertanggung jawab mengidentifikasi berbagai hukum informasi yang berkaitan dengan organisasi.
- Bertindak sebagai '*missing link*' antara layanan hukum ... SDM dan departemen sistem informasi manajemen, dan unit operasional organisasi untuk mengkoordinasikan kegiatan mereka dan meyakinkan bahwa kebutuhan hukum informasi dapat dipenuhi dari hari ke hari tanpa memperhatikan penggunaan teknologi informasi.
- Meyakinkan bahwa pemenuhan hukum informasi terintegrasi dengan metodologi disain sistem dari organisasi.
- Menganjurkan perubahan dalam hukum informasi ketika pemenuhannya menghalangi pengenalan teknologi informasi baru, dengan demikian memperkuat daya saing dan keberlangsungan hidup perusahaan.¹⁵

J. Penutup : Peran Perpustakaan dan Pustakawan

Perpustakaan memiliki peranan sebagaimana awal mula kemunculannya yaitu memberikan akses informasi kepada penggunanya. Informasi yang ia dapat kemudian dikonversikan kepada pengetahuan dan kearifan. Sekarang pengelola perpustakaan memiliki tantangan baru, selain melakukan peran utamanya, untuk dapat menerapkan manajemen informasi dengan sebaik-baiknya. Perpustakaan lebih memberikan perhatian kepada menyiapkan informasi yang tepat untuk pengguna yang tepat pada saat yang tepat dengan pemikiran yang tepat dalam format yang tepat pula. Mereka diharapkan memiliki komitmen etis terhadap masyarakat untuk melaksanakan tugas sesuai sikap standar yang dapat diterima di tengah masyarakat. Hal tersebut terjadi disebabkan pengguna pada saat ini tidak terlalu memperdulikan format informasi yang mereka terima, yang mereka pentingkan adalah isi informasinya. Perubahan paradigma ini tentu memerlukan komitmen yang kuat dan kesiapan menghadapi perubahan tersebut.

Pustakawan memiliki peran sekaligus sebagai manajer informasi. Pustakawan dituntut untuk meningkatkan keahlian dalam pengelolaan informasi. Pustakawan dapat bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam proses pengumpulan,

pengolahan dan penyebaran serta akses informasi. Dalam era pengetahuan sekarang ini pustakawan tidak hanya dituntut untuk mengelola informasi tetapi juga keahlian dalam mengelola teknologi sebagai sarana dalam proses penciptaan dan komunikasi pengetahuan. Pustakawan sebagai manajer informasi harus dapat mengakses sumberdaya informasi dalam berbagai bentuk, dalam disiplin apapun. Mereka harus memiliki kemampuan dalam membangun sarana yang dapat memberi arah kepada berbagai informasi yang diterbitkan dalam bentuk katalog perpustakaan atau bibliografi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amsyah, Zulkifli. *Manajemen sistem informasi*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Bangun, Antonius Bangun, ed. *Bunga rampai 40 tahun pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc, 1992.
- Best, David P. ed. *The fourth resource : information and its management*. Hampshire: Aslib, 1995.
- Brophy, Peter. *Management of information and decision support systems in libraries*. England: Gower, 1986.
- Cronin, Balise ed. *Information management: from strategies to action*. London: Aslib, 1985.
- Martin, William J. *Global information society*. Hampshire: Aslib, 1995.
- Rowley, Jenifer and John Farrow. *Organizing knowledge : an introduction to managing access to information*. Hampshire: Gower, 2000.
- Roytherch, Ray. *Harrod's librarian's glossary and reference book*. England: Gower, 2000.
- Roytherch, Ray. *Harrod's librarian's glossary and reference book*. England: Gower, 2000.
- Stuart, Robert D., Barbara B. Moran, *Library and information center management*. Colorado: Libraries Unlimited, 2002.
- Tom, Paul L. ed. *Managing information as a corporate resource*. New York: Harper. 1999.